

RUBRIK PARENTING ISLAM I



O2

ARTIKEL KEDUA

يَا بَنِي

# Ayah yang Hadir

*Belajar dari dialog ayah dan anak dalam Al-Qur'an — ketika Kitab Suci menempatkan para ayah di garis depan pendidikan anak.*

---

DITULIS OLEH

DR. H. Andri Lupias Satedy, Lc., MA

attasis.id

## I. Realita di Lapangan

Di banyak rumah, ayah hadir secara fisik tetapi absen secara emosional. Berangkat sebelum anak bangun, pulang ketika anak hampir tidur; walaupun di rumah, perhatiannya tersedot layar ponsel atau lelah pekerjaan. Urusan anak — sekolah, mengaji, curhat, bahkan rapat wali murid — nyaris seluruhnya dilimpahkan kepada ibu, seolah pengasuhan adalah “kodrat ibu” semata dan tugas ayah selesai pada mencari nafkah.

Para psikolog menyebut dampaknya sebagai *father hunger* — kelaparan figur ayah. Anak yang tumbuh tanpa kedekatan dengan ayahnya cenderung lebih rapuh secara emosi, mudah terbawa lingkungan, dan kehilangan teladan ketegasan. Anak laki-laki kehilangan model menjadi lelaki yang bertanggung jawab; anak perempuan kehilangan standar bagaimana seharusnya ia dihargai oleh lelaki.

## II. Pandangan Islam

Menariknya, Al-Qur'an justru berbicara sebaliknya dari realita kita. Sebuah tesis magister di Universitas Ummul Qura, Makkah, karya Sarah binti Halil bin Dakhilallah Al-Muthiri (1429 H), memetakan seluruh dialog pengasuhan dalam Al-Qur'an. Hasilnya mengejutkan:

17

DIALOG  
PENGASUHAN  
DALAM 9 SURAT

14

DIALOG AYAH  
DENGAN ANAK

2

DIALOG IBU  
DENGAN ANAK

1

ORANG TUA  
TANPA NAMA

Lihatlah siapa yang Allah abadikan sedang berbicara dengan anaknya: Luqman menasihati putranya, Ibrahim bermusyawarah dengan Isma'il, Ya'qub mendengarkan mimpi Yusuf, Nuh memanggil anaknya di tengah badai. Para ayah. Di antaranya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah...’”

QS. LUQMAN [31] : 13

Perhatikan panggilannya: *yaa bunayya* — “wahai anakku sayang”, bentuk *tashghir* yang penuh kelembutan. Nasihat tauhid yang paling berat sekalipun disampaikan dengan bahasa kasih, bukan bentakan.

Begitu pula Ibrahim ‘alaihissalam. Bahkan untuk perintah Allah pun, ia tetap membuka ruang dialog dengan anaknya:

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى

“Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu?”

QS. ASH-SHAFFAT [37] : 102

Seorang nabi, menerima wahyu, masih bertanya “bagaimana pendapatmu?” kepada anaknya. Inilah adab dialog yang melahirkan jawaban luar biasa Isma’il: “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu.” Anak yang dibesarkan dengan dialog tumbuh taat dengan kesadaran, bukan ketakutan.

Tanggung jawab ini memang dipikulkan kepada kepala keluarga. Allah ﷻ berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim [66]: 6). Rasulullah ﷺ menegaskan, “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya... seorang laki-laki adalah pemimpin di keluarganya” (HR. Al-Bukhari no. 893; Muslim no. 1829). Maka dalam Islam, ayah bukan sekadar penyandang dana pendidikan — ia penanggung jawab utamanya.

### III. Kisah Hikmah

#### Satu Kalimat di Meja Makan Nabi

Umar bin Abi Salamah radhiyallahu ‘anhuma adalah putra Ummu Salamah yang tumbuh dalam asuhan Rasulullah ﷺ. Ia mengenang masa kecilnya: “Dahulu aku anak kecil dalam asuhan Rasulullah ﷺ. Tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan saat makan. Maka beliau berkata kepadaku:”

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang dekat denganmu.” Umar berkata: “Maka begitulah cara makanku sejak itu dan seterusnya.”

HR. AL-BUKHARI NO. 5376 • MUSLIM NO. 2022

Perhatikan tiga hal. *Pertama*, Rasulullah ﷺ hadir di meja makan bersama anak — momen sederhana yang kini langka. *Kedua*, beliau mendidik tepat pada momennya: singkat, jelas, tanpa memperlakukan. *Ketiga*, dampaknya seumur hidup. Satu kalimat dari ayah yang hadir lebih membekas daripada seribu nasihat dari ayah yang sibuk.

## IV. Refleksi

Jika Al-Qur'an "merekam" dialog para ayah dengan anaknya, dialog apa yang sedang kita bangun hari ini dengan anak kita? Jangan sampai kelak anak mengenang ayahnya hanya sebagai sosok yang membayar tagihan, bukan sosok yang mendengarkan ceritanya. Kehadiran ayah tidak diukur dari lamanya waktu, tetapi dari hadirnya hati saat bersama.

### Lima Langkah Kecil Ayah yang Hadir

1. Makan bersama anak tanpa ponsel — meneladani majelis makan Rasulullah ﷺ.
2. Ajak dan antarkan anak shalat berjamaah, bukan sekadar menyuruhnya.
3. Dengarkan ceritanya sebelum tidur, sebagaimana Ya'qub mendengarkan mimpi Yusuf.
4. Tanyakan pendapatnya, sebagaimana Ibrahim bertanya kepada Isma'il.
5. Doakan anak dengan menyebut namanya — dan biarkan ia tahu ayahnya mendoakannya.

Nafkah memang kewajiban ayah. Tetapi anak tidak pernah merindukan uang ayahnya — ia merindukan ayahnya.



*Wallahu a'lam bish-shawab*



## REFERENSI

1. Al-Qur'an: QS. Luqman [31]: 13; QS. Ash-Shaffat [37]: 102; QS. At-Tahrim [66]: 6; QS. Yusuf [12]: 4-5.
2. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 893; no. 5376.
3. Muslim, *Shahih Muslim*, no. 1829; no. 2022.
4. Sarah binti Halil bin Dakhilallah Al-Muthiri, *Hiwar Al-Aba' ma'a Al-Abna' fi Al-Qur'an Al-Karim wa Tathbiqatuhu At-Tarbawiyah*, Tesis Magister, Universitas Ummul Qura, Makkah, 1429 H.

Penulis: DR. H. Andri Lupias Satedy, Lc., MA — Pengasuh Rubrik Parenting Islami [attasis.id](http://attasis.id)

*Insyallah berlanjut ke artikel berikutnya.*